

Relationship between Environmental Impact, Attitude, and Container Availability with the Use of Styrofoam as Packaging in Food Vendors

Hubungan Dampak Lingkungan, Sikap, dan Ketersediaan Wadah dengan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan pada Penjual Makanan

Mukhlisin¹, Octafiani Nur Handayani¹

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Faletahan, Serang, Indonesia

✉ Mukhlisin
sintong212@gmail.com

Abstract

The use of Styrofoam as food packaging widely used by food vendors has a negative side on the environment and health. This study aims to determine that environmental impacts, attitudes, and availability of containers are associated with the use of Styrofoam containers as food packaging. The research approach used a quantitative analytic cross-sectional design with a chi-square statistical test. The study population amounted to 132 food sellers in Kramatwatu Village, Kramatwatu Health Center working area with a sample of 45 respondents. The results of this study indicate there is a relationship between environmental impact ($P\text{-value}=0.009$), attitude ($P\text{-value}=0.031$), and container availability ($P\text{-value}=0.002$). Food vendors are expected to reduce the use of Styrofoam and use packaging with materials that are more environmentally friendly and have food-grade qualifications.

Keywords: Styrofoam Containers, Environmental Impact, Attitude, Container Availability

Abstrak

Penggunaan Styrofoam sebagaikemasan makanan banyak digunakan oleh penjual makanan memiliki sisi yang negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa dampak lingkungan, sikap dan ketersediaan wadah yang berhubungan dengan penggunaan wadah Styrofoam sebagai kemasan makanan. Pendekatan penelitian menggunakan analitik kuantitatif desain *cross-sectional* dengan uji statistik *chi-square*. Populasi penelitian berjumlah 132 penjual makanan di Desa Kramatwatu wilayah kerja Puskesmas Kramatwatu dengan sampel sejumlah 45 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dampak lingkungan ($P\text{-value}=0,009$), sikap ($P\text{-value}=0,031$) dan ketersediaan wadah ($P\text{-value}=0,002$). Untuk penjual makanan diharapkan dapat mengurangi penggunaan Styrofoam dan menggunakan kemasan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan dan memiliki kualifikasi *food grade*.

Kata Kunci: Wadah Styrofoam, Dampak Lingkungan, Sikap, Ketersediaan Wadah

Received:
September 28, 2024

Revised:
October 3, 2024

Accepted:
October 15, 2024

Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur dan bertanggungjawab.

Saat ini *trend* gaya hidup yang praktis juga berpengaruh dalam konteks makanan. Kemudahan yang ditawarkan melalui aplikasi *online* membuat masyarakat dengan mudah memesan makanan tanpa harus keluar dari rumah, disamping itu sering sekali para produsen makanan menggunakan kemasan yang tidak sehat serta tidak ramah lingkungan dalam mengemas makanan. Produsen makanan wajib memperhatikan dari aspek *food safety*, bukan hanya dilihat dari pembungkus makanan tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi. Seperti halnya penggunaan pembungkus makanan yaitu *Styrofoam*.

Styrofoam adalah salah satu jenis dari zat *polystyrene* (PS) yang menimbulkan bahaya dan telah digunakan lebih dari tujuh dekade untuk berbagai keperluan. Proses pembuatan *Styrofoam* melibatkan pencampuran gelembung udara sehingga dapat mengembang dan memiliki berat yang ringan seperti busa (RimbaKita, 2019).

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) *Styrofoam* merupakan penghasil limbah berbahaya ke 5 terbesar di dunia, karena *Styrofoam* berasal dari butiran-

butiran *styrene*. Kemungkinan toksisitas plastik (*Styrofoam*) sebagai pengemas makanan juga berasal dari komponen aditif. Zat aditif yang ditambahkan untuk kelenturan pada proses pembuatan *Styrofoam* adalah dioktil ftalat (DOP). Benzene tidak bisa dikeluarkan melalui feses atau urin. Akibatnya zat ini semakin lama semakin menumpuk dan berakumulasi lemak, hal tersebut dapat terjadi karena monomer *styrene* merupakan turunan dari benzena yang termasuk zat yang bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Wikipedia, 2016). Benzene dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti gangguan kelenjar tiroid, terganggunya sistem saraf, kelelahan, mempercepat detak jantung, susah terlelap, tubuh bergetar, serta sering tidak tenang (Syarqi, 2013). Menurut *World Waste Management* Tahun 2018, di Asia terdapat 5 (lima) Negara yang terkena dampak lingkungan seperti penghasil sampah *Styrofoam* terbesar di dunia, antara lain Sri Lanka (1,6 juta metrik ton), Vietnam (1,8 juta metrik ton), Filipina (1,9 juta metrik ton), Indonesia (3,2 juta metrik ton) dan China (8,8 juta metrik ton) (McCarthy, 2018).

Di Indonesia kemasan plastik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sedemikian meluasnya bahkan karena sangat tingginya tingkat ketergantungan tidak dapat dipisahkan (Selviana, 2016). Selain kemasan plastik, kemasan makanan yang sering digunakan oleh penjual makanan adalah *Styrofoam*. Selain mudah dan praktis, *Styrofoam* sering dianggap sebagai kemasan yang dapat menahan makanan panas maupun dingin.

Jumlah penduduk Kabupaten Serang tahun 2021 ± 666.600 jiwa, dengan asumsi setiap jiwa menghasilkan sampah 0,0025

m³/hari, maka timbunan sampah di Kabupaten Serang sekitar 1.666 m³/hari. Pemerintah Kabupaten Serang mengangkut sampah ke TPAS Cilowong ± 600 m³/hari. Adapun jenis sampah terdiri dari sisa makanan 65%, kertas, karton dan nappies 8%, kayu dan produk tekstil 0,75%, karet dan kulit 0,50%, gelas 0,25%, lain-lain 1% dan plastik 20% (DLH, 2019). Hal ini bisa dilihat bahwa sampah plastik menempati urutan kedua yakni sebagian besar jenis sampah yang adadi TPAS Cilowong.

Penggunaan *Styrofoam* sering digunakan pada makanan jajanan seperti mie goreng, mie level, bakso, geprek, bubur ayam, burger, sosis dan lain-lain. Disamping kemudahan yang didapat dari penggunaan *Styrofoam* bagi penjual makanan, kelebihan lain yang didapat antara lain adalah bungkus makanan yang tahan air, tidak mudah rusak dan kemasannya sangat ringan. Sisi lain dari kelebihan penggunaannya *Styrofoam* memiliki sisi negatif terhadap lingkungan dan kesehatan (Lailaturrahmi, 2014).

Selain itu, *Styrofoam* juga terbukti tidak ramah lingkungan, karena tidak dapat diuraikan sama sekali. Bahkan pada proses produksinya sendiri menghasilkan limbah yang tidak sedikit. Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh *Styrofoam* ini terhadap kesehatan dan lingkungan, maka perlu dicari solusi agar penggunaannya dapat diminimalisir atau dihentikan sama sekali.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui “Dampak Lingkungan, Sikap dan Ketersediaan Wadah yang Berhubungan dengan Penggunaan Wadah *Styrofoam* sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu Tahun 2024”.

Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang dampak lingkungan, sikap dan ketersediaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan sasaran peneliti yaitu penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu sebanyak 132 populasi dengan sampel 45 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2024. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya para penjual makanan yang belum mengerti tentang dampak yang ditimbulkan dari penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan yang berdampak bagi lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan melalui wawancara tentang dampak lingkungan, sikap dan ketersediaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dan dibagikan kepada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *simple random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak.

Hasil Penelitian

Univariat

Berdasarkan Tabel 1 diketahuidari 45 responden, sebanyak 22(48,9%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* secara kurang baik dan sebanyak 23 (51,1%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* secara baik. Diketahui dari 45 responden, sebanyak 27 (60,0%) responden menyatakan dampak lingkungan dengan kurang baik dan sebanyak 18 (40,0%) responden menyatakandampak lingkungan pada dengan baik. Dari 45 responden, sebanyak 31 (68,9%) responden memiliki

sikap yang negatif dan sebanyak 14 (31,1%) responden memiliki sikap yang positif. Dari 45 responden, sebanyak 19 (42,2%) responden menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah dan sebanyak 26 (57,8%) menyatakan ketersediaan wadah mudah.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat untuk mencari besar hubungan pada masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 27 responden yang memiliki dampak lingkungan yang kurang baik sebanyak 18 (66,7%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik dan sebanyak 9 (33,3%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* dengan baik. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki dampak lingkungan yang baik sebanyak 4 (22,2%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik dan sebanyak 14 (77,8%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* dengan baik. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* telah diperoleh nilai *P value* sebesar 0,009 ($P_v < 0,05$) artinya secara statistik pada α 5% ada hubungan yang bermakna antara dampak lingkungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 7,000$ artinya dampak lingkungan responden yang kurang baik mempunyai risiko 7,000 kali lebih besar untuk menggunakan *Styrofoam*.

Diketahui dari 31 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 (61,3%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik dan sebanyak 12 (38,7%) responden menggunakan wadah *Styrofoam*

dengan baik. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 3 (21,4%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik dan sebanyak 11 (78,6%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* dengan baik. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* telah diperoleh nilai *P value* sebesar 0,031 ($P_v < 0,05$) artinya secara statistik pada α 5% ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 5,806$ artinya sikap responden yang negatif mempunyai risiko 5,806 kali lebih besar untuk menggunakan *Styrofoam*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Wadah *Styrofoam*, Dampak Lingkungan, sikap dan ketersediaan wadah pada pedagang makanan di Desa Kramatwatu

Variabel	F	%
Penggunaan Styrofoam		
Kurang Baik	22	48,9
Baik	23	51,1
Dampak Lingkungan		
Kurang baik	27	60,0
Baik	18	40,0
Sikap		
Negatif	31	68,9
Positif	14	31,1
Ketersediaan wadah		
Tidak mudah	19	42,2
Mudah	26	57,8
Jumlah	45	100

Tabel 2. Hubungan Dampak Lingkungan, Sikap dan Ketersediaan Wadah dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan pada Penjual Makanan

Variabel Penelitian	Penggunaan Wadah Styrofoam						Pvalue	OR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Dampak Lingkungan								
Kurang Baik	18	66,7	9	33,3	27	100	0,009	7,000
Baik	4	22,2	14	77,8	18	100		
Sikap								
Negatif	19	61,3	12	38,7	31	100	0,031	5,806
Positif	3	21,4	11	78,6	14	100		
Ketersediaan Wadah								
Tidak Mudah	15	78,9	4	21,1	19	100	0,002	10,179
Mudah	7	26,9	19	73,1	26	100		
Total	22	48,9	23	51,1	45	100		

Diketahui dari 19 responden yang menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah sebanyak 15 (78,9%) responden menggunakan wadah Styrofoam yang kurang baik dan sebanyak 4 (21,1%) responden menggunakan wadah Styrofoam dengan baik. Sedangkan dari 26 responden yang menyatakan ketersediaan wadah mudah sebanyak 7 (26,9%) responden menggunakan wadah Styrofoam yang kurang baik dan sebanyak 19 (73,1%) responden menggunakan wadah Styrofoam dengan baik. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* telah diperoleh nilai *P value* sebesar 0,002 ($Pv < 0,05$) artinya secara statistik pada α 5% ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan wadah dengan penggunaan wadah Styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 10,179 artinya ketersediaan wadah yang tidak mudah didapat mempunyai risiko 10,179 kali lebih besar dalam penggunaan wadah Styrofoam.

Pembahasan

Gambaran Penggunaan Wadah Styrofoam

Penggunaan Wadah Styrofoam merupakan suatu tindakan yang dilakukan responden dalam menggunakan Styrofoam sebagai kemasan makanan jajanan (Suhaila, 2019). Berdasarkan hasil univariat diketahui dari 45 responden, sebanyak 22 (48,9%) responden menggunakan wadah Styrofoam secara kurang baik dan sebanyak 23 (51,1%) responden menggunakan wadah Styrofoam secara baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhaila tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah Styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan tahun 2019, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 85 responden, tindakan responden dalam penggunaan wadah Styrofoam sebagai kemasan makanan masih berada pada kategori baik sebanyak 28 (32,9%) dan kurang baik sebanyak 57 (67,1%). Berdasarkan hasil wawancara secara langsung pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas

Kramatwatu, penjual makanan yang langsung menutup kemasan *Styrofoam* setelah makanan dimasukkan kedalam kemasan sebanyak 30 (66,7%) responden. Penjual makanan yang mengemas makanan yang berminyak dan berlemak dalam wadah *Styrofoam* sebanyak 31 (68,9%) responden. Penjual makanan tidak melakukan upaya dalam mengurangi bahaya *Styrofoam* dengan cara melapisi kemasan dengan kertas nasi atau daun sebanyak 22 (48,9%) responden. Dan penjual makanan yang tidak memberikan pilihan kemasan selain *Styrofoam* kepada pembeli untuk mengemas makanan sebanyak 32 (71,1%) responden. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak penjual makanan yang menggunakan *Styrofoam* dengan kurang baik.

Dampak lingkungan merupakan efek yang ditimbulkan oleh sampah *Styrofoam* terhadap lingkungan (Suhaila, 2019). Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui dari 45 responden, sebanyak 27 (60,0%) responden menyatakan dampak lingkungan yang kurang baik dan sebanyak 18 (40,0%) responden menyatakan dampak lingkungan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan di Bangkinang Kota tahun 2021, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 75 responden sebanyak 44 (50,7%) responden menyatakan dampak lingkungan yang kurang dan sebanyak 31 (49,3%) responden menyatakan dampak lingkungan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu, penjual makanan menyatakan

bahwa sampah *Styrofoam* dapat mencemari lingkungan yaitu sebanyak 24 (53,3%) responden dan penjual makanan menyadari cara mengurangi bahaya *Styrofoam* sebagai kemasan makanan adalah dengan mengganti kemasan *Styrofoam* dengan kemasan lain yang ada didalamnya yaitu sebanyak 26 (57,8%) responden. Hal ini menggambarkan dampak lingkungan masih menunjukkan hasil yang kurang baik bagi penjual makanan.

Sikap merupakan respon positif dan negatif penjual makanan tentang *Styrofoam*, dampak *Styrofoam* terhadap lingkungan serta kesehatan (Suhaila, 2019). Sikap termasuk reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui dari 45 responden, sebanyak 31 (68,9%) responden memiliki sikap yang negatif dan sebanyak 14 (31,1%) responden memiliki sikap yang positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Pasar Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tahun 2024, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 37 responden sebanyak 17 (45,9%) responden memiliki sikap yang positif dan sebanyak 20 (54,1%) responden memiliki sikap yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara secara

langsung pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu, penjual makanan tidak ingin untuk mengurangi penggunaan wadah *Styrofoam* karena penjual makanan tidak tahu dampak dari penggunaan *Styrofoam* yang dapat menyebabkan masalah lingkungan yaitu sebanyak 22 (48,9%) responden menyatakan kurang setuju, sebanyak 35 (77,8%) responden menyatakan kurang setuju terhadap makananyang baru dimasak tidak boleh langsung dikemas dalam wadah *Styrofoam* serta sebanyak 28 (62,2%) responden menyatakan kurang setuju terhadap *Styrofoam* tidak boleh digunakan pada makanan yang panas dan makanan yang mengandung lemak. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar penjual makanan mempunyai sikap yang negatif.

Keterjangkauan responden untuk mendapatkan *Styrofoam* meliputi akses mendapatkan *Styrofoam* dan harga *Styrofoam* (Suhaila, 2019). Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui dari 45 responden, sebanyak 19 (42,2%) responden menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah didapat dan sebanyak 26 (57,8%) responden menyatakan ketersediaan wadah mudah didapat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaila tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan tahun 2019, dengan hasil penelitian 56 (65,9%) responden menyatakan ketersediaan wadah mudah dan 29 (34,1%) responden menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu alasan penjual menggunakan

wadah *Styrofoam* yaitu mudah didapat sebanyak 29 (64,4%) responden, harga *Styrofoam* sangat ekonomis sebanyak 24 (53,3%) responden dan *Styrofoam* sangat praktis untuk digunakan sebanyak 24 (53,3%) responden. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketersediaan wadah *Styrofoam* mudah untuk didapat dan digunakan oleh para penjual makanan.

Analisis Bivariat

Pada hakikatnya keseimbangan alam (*balance of nature*) menyatakan bahwa bukan berarti ekosistem tidak berubah. Lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah- perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Sementara itu, lingkungan hidup diartikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Keraf, 2012).

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden yang menyatakan dampak lingkungan kurang baik sebanyak 18 (66,7%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik. Sedangkan dari 18 responden yang menyatakan dampak lingkungan baik sebanyak 4 (22,2%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariate dengan uji *chi-square* diperoleh nilai *P value* = 0,009 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa dampak lingkungan memiliki hubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan di Bangkinang Kota tahun 2021, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dampak lingkungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan menunjukkan angka yang signifikan P value 0,002. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu sebagian besar responden masih memiliki faktor dampak lingkungan yang kurang baik seperti responden berasumsi bahwa sampah yang dihasilkan *Styrofoam* tidak sulit terurai pada lingkungan, semakin lama makanan disimpan dalam wadah *Styrofoam* maka semakin banyak zat kimia dari wadah yang mencemari makanan yang ada didalamnya dan responden masih belum mengetahui bahwa proses pembuatan *Styrofoam* dapat meningkatkan gas *Chloro Fluoro Carbon* (CFC) yaitu terjadinya penipisan lapisan ozon yang mengakibatkan suhu di muka bumi semakin panas dan cuaca sehari-hari dapat meningkat suhunya sehingga manusia akan merasakan panas berlebihan pada tubuhnya yang menimbulkan kelelahan dan dehidrasi bagi tubuh serta dalam jangka panjang dapat menimbulkan sesak napas dan penyakit kanker, akan tetapi tidak sedikit responden yang memiliki faktor dampak lingkungan yang baik seperti responden tahu bahwa sampah *Styrofoam* dapat mencemari lingkungan dan responden pun tahu cara mengurangi bahaya *Styrofoam* sebagai kemasan makanan adalah dengan mengganti kemasan *Styrofoam* dengan kemasan lain yang lebih aman.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb salah seorang psikolog sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan 'predisposisi' tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2014).

Sikap juga merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu serta merupakan respon evaluatif terhadap pengalaman kognitif, reaksi afeksi, kehendak dan perilaku masa lalu. Sikap akan mempengaruhi proses berfikir, respon afeksi, kehendak dan perilaku berikutnya. Jadi sikap merupakan respon evaluatif didasarkan pada proses evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap obyek (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 (61,3%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* dengan kurang baik. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 3 (21,4%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* dengan kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan nilai P value = 0,031 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan

bahwa sikap memiliki hubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Pasar Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tahun 2024, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai wadah makanan, dengan menunjukkan angka yang signifikan P value 0,021. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif, hal ini dapat terlihat dari sikap responden yang menyatakan kurang setuju terhadap penggunaan *Styrofoam* yang harus dikurangi karena dapat menyebabkan masalah lingkungan sehingga mereka menganggap penggunaan wadah *Styrofoam* tidak mempengaruhi kualitas lingkungan, responden pun masih banyak yang kurang setuju terhadap wadah *Styrofoam* yang tidak boleh digunakan pada makanan yang panas dan makanan yang berlemak sehingga responden masih melakukan hal tersebut dengan jualan makanannya dan langsung memasukkan makanan yang baru dimasak ke dalam wadah *Styrofoam*. Sedangkan sebagian kecil responden menunjukkan sikap yang positif karena responden menyatakan setuju terhadap penggunaan *Styrofoam* harus dikurangi karena menyebabkan masalah kesehatan sehingga responden dapat meminimalisir masalah kesehatan yang timbul dari penggunaan

wadah *Styrofoam* dan responden menyatakan bahwa kemasan berfungsi sebagai pelindung makanan agar aman untuk dikonsumsi. Hal tersebut yang membuat makanan penjual makanan masih menggunakan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan.

Fenomena interaksi antara kemasan dengan bahan pangan merupakan hal penting, fenomena tersebut salah satunya adalah proses transfer atau migrasi senyawa-senyawa yang berasal dari kemasan ke dalam produk pangan khususnya kemasan yang berbahan dasar plastik, selain itu juga dapat terjadi pada kemasan yang berbahan dasar logam, kaca, keramik, karet dan kertas. Dalam kegiatan sehari-hari setiap pagi banyak orang yang mencari sarapan, karena tidak bisa menyiapkan masakan karena terburu-buru atau karena lebih praktis dengan membeli. Dengan kepraktisan banyaknya orang tidak memikirkan kemasan yang digunakan untuk membungkus makanan tersebut aman atau tidak untuk digunakan salah satunya kemasan yang sangat berbahaya yaitu *Styrofoam* (Stevens, 2014). Ketersediaan wadah merupakan keterjangkauan responden untuk mendapatkan *Styrofoam* meliputi akses mendapatkan *Styrofoam* dan harga *Styrofoam* (Suhaila, 2019). Dengan kisaran harga *Styrofoam* yaitu Rp. 40.000,- hingga Rp. 45.000,- per 100 pcs.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah sebanyak 15 (78,9%) responden menggunakan wadah *Styrofoam* yang kurang baik. Sedangkan dari 26 responden yang menyatakan ketersediaan wadah mudah sebanyak 7 (26,9%) responden menggunakan wadah *Styrofoam*

yang kurang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan nilai *P value* 0,002 (< 0,05). Hal ini membuktikan ketersediaan wadah memiliki hubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaila tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan tahun 2019, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan wadah dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai wadah makanan, dengan menunjukkan angka yang signifikan *P value* 0,004.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden di Desa Kramatwatu Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu sebagian besar responden menyatakan ketersediaan wadah *Styrofoam* mudah didapat sehingga alasan penjual menggunakan *Styrofoam* yaitu karena wadah *Styrofoam* mudah untuk didapat dan praktis untuk digunakan serta banyak dijual dimana-mana. Responden menyatakan harga *Styrofoam* yang sangat ekonomis dan terjangkau merupakan hal yang penting dalam berdagang sehingga diminati oleh penjual makanan dan mendapatkan keuntungan yang besar, akan tetapi dibalik harga yang ekonomis dan terjangkau banyak kelemahan yang ditimbulkan dari wadah *Styrofoam*. Hal tersebut yang membuat penjual makanan masih menggunakan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan.

Simpulan

Sebagian pedagang telah menggunakan

wadah *Styrofoam* secara baik yaitu sebanyak 23 (51,1%) namun dan memiliki pengetahuan tentang dampak lingkungan yang kurang baik yaitu sebanyak 27 (60,0%) responden. Sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif yaitu sebanyak 31 (68,9%) responden dan menyatakan ketersediaan wadah tidak mudah didapat yaitu sebanyak 19 (42,25) responden. Ada hubungan antara dampak lingkungan, sikap dan ketersediaan wadah dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan pada penjual makanan di Desa Kramatwatu.

Referensi

- DLH, P. (2019). *Profil Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Serang*. Serang: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Serang.
- Keraf, S. (2012). *Etika Lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lailaturrahmi. (2014). *Manfaat dan Bahaya Styrofoam*. Jakarta: Trans Info Media.
- McCarthy. (2018). *The Countries Polutting The Oceans The Most*. Statista.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RimbaKita. (2019). *Styrofoam-Pengertian Serta Bahaya Bagi Lingkungan dan Makhluks Hidup*. *RimbaKita.com*.
- Selviana, R. E. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Wadah Styrofoam sebagai Kemasan Makanan pada Penjual makanan Jajanan di Kota Pontianak*. Pontianak: Open Jurnal. <http://www.wikipedia.com/styrofoam.html> diakses tanggal 4 April 2024.
- Stevens, M. (2014). *Kimia Polimer*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Syarqi, T. (2013). *Bahan Berbahaya disekitar Kita*. Solo: Aqwamedika.